

EDUKASI PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA MELALUI PERAWATAN KERIS PUSAKA PADA WILAH DAN WARANGKA DI KAMPUNG KELAPA BOJONG GEDE BOGOR

Erwan Baharudin, Ernawati, Henry Arianto, Sandfreni
Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara No. 9 Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
erwan.baharudin@esaunggul.ac.id

Abstract

On November 25, 2005, the Indonesian keris was inaugurated by UNESCO as a masterpiece of human heritage belonging to all nations in the world. We need to take care of this, considering that several countries, such as Brunei, Singapore, and the Philippines, have not yet succeeded in confirming their keris to be recognized by the international community. However, the existence of the keris in Indonesia is threatened with extinction if we cannot preserve it. The purpose of this P2M activity is to straighten people's understanding of the keris, so that residents who own a keris can take care of the heirloom from damage, so that the existence of the keris can be maintained and passed on to the next generation. This P2M activity was carried out in Kampung Kelapa Bojong Gede, Bogor. The method of implementing this activity is carried out in October 2021. The results of this P2M activity can be known first, there is an inappropriate stigma against heirloom kerises, so that the number of residents who have kerises prefer not to show their keris to the researcher because of certain fears. Second, the owner of the keris who is willing to be given knowledge regarding how to care for the keris does not yet have knowledge regarding the heirloom keris that he owns so that the keris he owns tends to be damaged. By holding this community service activity, there has been a transfer of knowledge about the ins and outs of the keris and how to care for it, so that the heirloom keris that was initially damaged and leads to extinction can be prevented. The conclusion of this community service activity is that residents who previously had an inaccurate understanding or who did not understand the ins and outs of the keris and how to care for it, after receiving training and counseling, are now able to care for and protect their heirloom keris from extinction.

Keywords: keris, stigma, preservation

Abstrak

Pada tanggal 25 November 2005, keris Indonesia telah dikukuhkan oleh UNESCO sebagai karya agung warisan kemanusiaan milik seluruh bangsa di dunia. Hal ini perlu kita jaga mengingat beberapa negara seperti Brunai, Singapura, Filipina saat ini belum berhasil mengukuhkan kerisnya untuk diakui oleh dunia Internasional. Namun, keberadaan keris di Indonesia terancam punah apabila kita tidak dapat melestarikannya. Tujuan dilaksanakannya kegiatan P2M ini adalah untuk meluruskan pemahaman warga terhadap keris, sehingga warga yang memiliki keris dapat merawat benda pusaka tersebut dari kerusakan, sehingga keberadaan keris dapat dijaga dan diwariskan ke generasi berikutnya. Kegiatan P2M ini dilakukan di Kampung Kelapa Bojong Gede Bogor. Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada bulan Oktober 2021. Hasil kegiatan P2M ini dapat diketahui pertama, adanya stigma yang kurang tepat terhadap keris pusaka, sehingga jumlah warga yang memiliki keris lebih banyak memilih untuk tidak memperlihatkan keris yang dimilikinya kepada penulis karena ketakutan tertentu. Kedua, pemilik keris yang bersedia untuk diberikan pengetahuan terkait cara merawat keris belum mempunyai pengetahuan terkait keris pusaka yang dimilikinya sehingga keris yang dimiliki cenderung mengalami kerusakan. Dengan diadakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini telah terjadi transfer pengetahuan tentang seluk beluk keris dan cara perawatannya, sehingga keris pusaka yang awalnya rusak dan mengarah ke kepunahan dapat dicegah. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu warga yang sebelumnya memiliki pemahaman kurang tepat ataupun yang belum memahami seluk beluk keris dan cara merawatnya, setelah mendapatkan pelatihan dan penyuluhan maka saat ini sudah bisa merawat dan menjaga keris pusaknya tersebut dari kepunahan.

Kata kunci: Perawatan keris, stigma, pelestarian

Pendahuluan

Keris merupakan senjata tradisional yang dimiliki oleh negara Indonesia secara turun temurun dari para leluhur, dimana keberadaannya memiliki nilai estetika dan filosofi yang dapat dijadikan pengingat atau tuntunan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Darmojo, 2016). Meskipun keberadaannya telah ada semenjak abad ke-10, hingga saat ini banyak sekali keris-keris yang sudah berusia ratusan tahun yang masih banyak dimiliki oleh masyarakat di Indonesia. Selain kepemilikan pusaka oleh warga, pemerintah juga berupaya untuk menjaga kelestarian keris pusaka dengan membangun beberapa museum di seluruh Indonesia, beberapa diantaranya yaitu:

1. Museum Pusaka Taman Mini Indonesia Indah (TMII)
2. Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon
3. Museum Pusaka Nias
4. Museum Keris Solo
5. Museum Keris Yogyakarta

Hal ini selaras dengan adanya pengukuhan oleh UNESCO terhadap pengakuan keris Indonesia sebagai warisan kemanusiaan milik seluruh bangsa di dunia. Keberadaan keris sebagai hasil kebudayaan ini harus tetap dijaga dan terpelihara agar pengakuan keris tersebut akan tetap terjaga di Indonesia, mengingat beberapa negara lain sampai sekarang belum berhasil mendapatkan pengakuan seperti Indonesia. Penggunaan keris tersebar pada masyarakat penghuni wilayah yang pernah terpengaruh oleh kebudayaan masyarakat Majapahit, seperti Jawa, Madura, Nusa Tenggara, Sumatera, pesisir Kalimantan, sebagian Sulawesi, Semenanjung Malaya, Thailand Selatan, dan Filipina Selatan (Mindanao).

Namun, beberapa pemilik keris yang usianya sudah ratusan tahun dari jaman kerajaan yang disebut dengan keris sepuh, tidak banyak yang menunjukkan ke orang awam karena selain benda yang memiliki nilai filosofi dan estetis, keris juga mengandung daya magis bagi sebagian orang (Dwi Jayanti Putri et al., 2018; Rudyanto, 2016). Hal inilah yang menjadi beban bagi pemilik keris untuk menunjukkan ke orang lain, karena stigma yang menempel pada keris. Mereka takut terhadap pandangan warga lain terhadap dirinya menjadi negatif terkait dengan stigma yang berkembang dalam masyarakat.

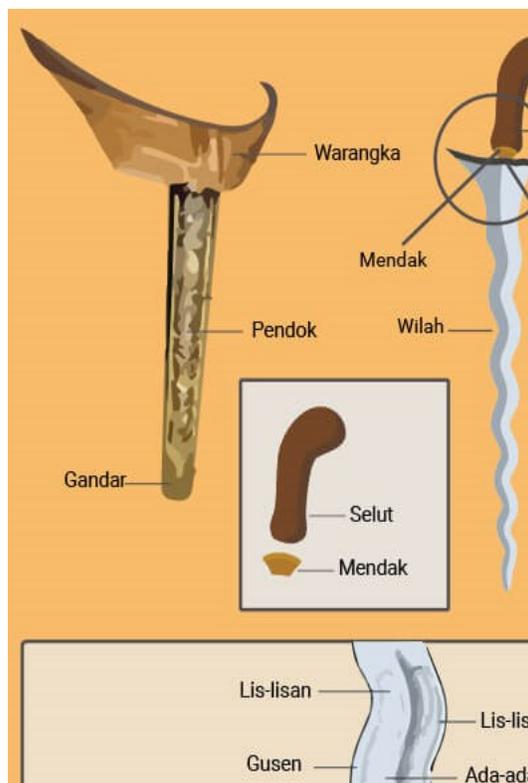
Beberapa stigma yang ada di masyarakat terkait hal negatif yang ditimbulkan oleh benda pusaka antara lain:

1. Membawa kesialan dan dampak buruk bagi pemilik dan lingkungannya

2. Pemilik mudah tersulut emosi
3. Pemilik mudah sakit
4. Pemilik susah tidur
5. Pemilik sering bermimpi buruk
6. Menimbulkan rasa malas

Stigma inilah kemudian yang mendorong orang cenderung menjauhi, meninggalkan dan menghilangkan keberadaan keris dalam masyarakat. Apabila hal ini berlangsung secara terus menerus, maka keberadaan keris pusaka di Indonesia perlahan-lahan akan hilang dari generasi selanjutnya (Irawan et al., 2021). Inilah tantangan bagi pemerintah yang harus didukung oleh masyarakat, praktisi budaya, dan juga akademisi untuk dapat mempertahankan keberadaan budaya dari leluhur.

Selain itu, bagi pemilik yang tidak keberatan menunjukkan keris pusaka yang dimilikinya, pemilik ini tidak mengetahui jenis keris ataupun perawatan yang harus dilakukan pada keris pusaka tersebut, jadi mereka hanya menyimpan dengan asal-asalan sehingga keris tersebut berpotensi rusak dan musnah. Kerusakan yang ditemui penulis dilapangan adalah bilah berkarat dan korosi, dedar menempel pada peksi sehingga susah dilepaskan, serta warangka yang patah karena cara menaruh sebelumnya yang asal-asalan.



Sumber: vik.kompas.com

Gambar 1
Infografis Keris

Berdasarkan hal tersebut, maka sebagai akademisi yang ikut bertanggung jawab terhadap kelestarian dan pengembangan budaya, maka penulis dan tim mengadakan kegiatan penyuluhan dan edukasi kepada warga yang memiliki keris pusaka di Kampung Kelapa Bojong Gede Kota Bogor. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait cara merawat keris pusaka baik itu keris sepuh (keris yang sudah berumur ratusan tahun) dan keris kamardikan (keris yang pembuatannya pada era setelah kemerdekaan) (Darmojo, 2014)

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada tanggal 19 sampai dengan 20 Januari di Kampung Kelapa Bojong Gede Bogor. Alat yang dipersiapkan yaitu satu karet penghapus, asam cuka 3 botol, satu baki plastic ukuran 60 x 45 cm, lem korea satu, benang wol, minyak keris pusaka, serta dua buah sikat. Kerusakan keris yang ditemukan yaitu bilah besi yang berkarat tipis dan sudah korosi, serta warangka keris yang patah. Dengan peralatan yang disediakan nanti sudah cukup untuk memperbaiki dan merawat keris pusaka yang rusak tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Beberapa temuan keris pusaka sepuh yang rusak di lokasi ada 3 buah. Jenis kerisnya masuk dhapur kebo lajer dan dhapur brojol, serta dhapur jalak sangu tumpeng. Untuk keris berdhapur kebo lajer kerusakan ada dibilahnya, dimana bagian sor soran ke ujung banyak berkarat dan beberapa bagian, besinya sudah korosi. Keris ini dilihat dari besi, pijetan berasal pada era majapahit akhir dan awal mataram. Untuk keris dhapur brojol bilahnya masih bagus karena dibuat era kamardikan, hanya warangkanya saja yang patah. Sementara keris berdhapur jalak sangu tumpeng bilahnya berkarat dan korosi karena dibikin pada era kerajaan singosari.

Keris kebo lajer ini ada yang menyebutnya dengan mahesa lajer. Doa empu kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dititipkan dalam sebilah keris kebo lajer ini ditujukan untuk menolak wabah penyakit dan yang memiliki keris menjadi sosok manusia yang arif dan bijaksana. Keris ini simbol dari kekuatan,

dengan harapan si pemilik memiliki watak seperti kerbau jantan suci positif yang giat bekerja dengan jalan kesucian untuk menghidupi keluarga yang dipikulnya. Keris kebo lajer yang ditemukan di lokasi P2M ini merupakan keris yang dimiliki secara turun temurun, namun pemiliknya sendiri tidak mengetahui filosofi dan harapan, pesan yang dititipkannya dari orang tuanya terdahulu melalui keris ini kepadanya. Pemilik ini berfikir keris hanya sebagai hiasan dan senjata tajam saja, tidak memiliki komunikasi yang dititipkan kepadanya dari para leluhurnya. Dengan adanya pemahaman baru ini, pemilik keris bersedia untuk merawat dan menjaga keris ini. Keris kebo lajer ini oleh orang tuanya dahulu diolesi minyak misik, karena karakter minyak misik ini jika tidak rutin dilakukan maka akan membuat bilah keris berkarat tebal dan susah dibersihkan. Karat tersebut sudah tebal dan lengket, oleh sebab itu cara pertama dalam merawat keris ini adalah dengan menghilangkan karat tersebut. Langkah yang dilakukan adalah:

1. Rendam wilahnya saja pada sebuah baki yang diisi oleh asam cuka sampai semua wilahnya ini terendam penuh. Setelahnya dibiarkan selama satu hari satu malam. (jika tingkat karatnya tebal perendamannya bisa sampai 3 hari 3 malam).
2. Setelah direndam selama 24 jam, lalu bilah ini disikat menggunakan sikat yang telah disiapkan. Karat yang menempel otomatis banyak yang luntur. Setelah itu angkat dan keringkan wilah tersebut.
3. Setelah wilah kering, akan terlihat besi dari wilah keris karena karatannya sudah luntur. Biasanya hanya karat tipis saja yang tersisa.
4. Untuk membersihkan karat tipis yang tersisa pada keris ini digunakan penghapus pensil yang terbuat dari karet, maka karat tersebut akan bersih
5. Setelah bersih dan mengkilap, maka motif (pamor) keris ini bisa terlihat. Untuk lebih memunculkan pamor di bilah, maka bisa dilakukan dengan penjamasan atau pewartangan bilah keris nantinya
6. Setelah wilah bersih, kemudian peksi pada wilah dililitkan tali untuk mengencangkan peksi pada saat dipasangkan ke dedar keris.
7. Langkah terakhir adalah dengan memberikan minyak pusaka yang memiliki aroma sendiri

dan juga minyak tersebut mengandung anti karat, sehingga dapat menjaga wilah tersebut kedepan dari korosi. Meminyaki wilah ini harus rutin dilakukan maksimal satu bulan sekali, agar terhindar dari karat.

8.



Gambar 1
Sebelum di bersihkan



Gambar 2
Setelah dibersihkan

Keris selanjutnya yang kami temukan adalah keris brojol yang warangkanya sudah patah. Filosofi dan simbol dari keris ini adalah supaya manusia dalam hidupnya selalu mempunyai jalan keluar yang baik dalam setiap permasalahan yang dihadapinya. Dalam menjalani kehidupan tidak ada manusia yang tidak memiliki permasalahan hidup. Pijetan dalam keris brojol ini melambangkan

kelapangan hati, gandhik polos yang dimilikinya menandakan ketabahan dalam menjalani hidup. Kelapangan hati ini dimaksudkan seberat apapun permasalahan harus dijalani dengan kelapangan hati dan terus tabah serta selalu berdoa kepada Tuhan YME, sehingga semua permasalahan yang dihadapinya dapat dilewati dan terselesaikan dengan baik. Tuntunan hidup inilah kemudian yang harus difahami oleh pemilik keris ini.

Keris brojol yang kami temukan dilapangan ini wilahnya masih bagus hanya saja warangkanya patah, karena penyimpanannya yang ditumpuk tumpuk dengan barang lain, sehingga warangkanya patah. Cara perawatannya mudah sekali, yaitu:

1. Dalam warangka yang patah terdapat sambungan yang terlihat. Sambungan tersebut kemudian kita berikan lem korea dengan merata, setelah itu ditaburin serbuk kopi sedikit untuk lebih rekat lagi nantinya.
2. Ambil bagian patahan yang lain jangan sampai terbalik, lalu tempelkan ke warangka yang sudah diberikan lem secara merata. Pastikan keduanya sudah menempel dengan rata, setelah itu biarkan kurang lebih 15 menit.
3. Ambil wilahan dan oleskan minyak pusaka secara menyeluruh, kemudian dibiarkan selama 30 menit, baru disarungkan ke warangka yang sudah diperbaiki tadi.
- 4.



Gambar 3
Sebelum diperbaiki



Gambar 4
Setelah diperbaiki

Keris terakhir yang kami dapatkan adalah keris dengan dhapur jalak sangu tumpeng. Keris ini mempunyai filosofi dan simbol terkait dengan kemapanan dalam hal rezeki. Tuntunan hidup yang tertanam dalam keris ini adalah dalam mencari nafkah harus memiliki kejujuran, saling menguntungkan satu dengan lainnya, saling mengingatkan apabila berbuat tidak benar, selalu hati-hati dalam bekerja, mencari rezeki yang halal, tidak menipu, tidak menyakiti sesama, ingat keluarga, dan menjaga kesetiaan dalam berumah tangga."Pemilik keris ini juga sebelum diadakannya kegiatan P2M ini belum tahu pesan-pesan yang tersimpan dalam keris ini, dan setelah tahu makna yang terkandung didalamnya pemilik keris ini berencana akan melengkapi wilah ini dengan warangka dan bersedia merawatnya, karena keris ini merupakan warisan dari orang tuanya yang telah meninggal.

Keris yang kami temukan ini sudah tidak utuh lagi, hanya wilahnya saja dan itupun sudah berkarat. Namun, karat dari keris ini tidak terlalu tebal, sehingga dalam membersihkannya cukup menggunakan penghapus pensil dan direndam dalam air cuka selama 3 jam. Setelah diambil dari rendaman air cuka maka bilahnya sudah terlihat besi dan pamornya. Namun, supaya lebih jelas lagi pamor yang ada keris ini

memerlukan perawatan selanjutnya yaitu proses pewarangan untuk memunculkan pamor yang ada dalam bilah.



Gambar 5
Keris Jalak Sangu Tumpeng setelah dibersihkan

Kesimpulan

Selain sebagai senjata pusaka, keris juga merupakan suatu karya yang memiliki muatan spiritual berupa ajaran-ajaran hidup yang termanifestasi dalam fisiknya. Namun, ajaran hidup ini terkalahkan oleh stigma negatif yang beredar di masyarakat, bahwa keris. Adanya stigma ini berakibat keris dijauhi dan dihindari karena, dan untuk yang telah memiliki keris warisan dari keluarganya, keris tersebut dibiarkan saja sampai rusak tanpa tahu cara perawatannya bagaimana. Dengan adanya kegiatan ini, maka warga yang memiliki keris tersebut sudah tahu filosofi, doa dan pesan-pesan yang tertanam dalam keris tersebut serta sudah mengerti cara merawatnya. Dengan demikian maka kegiatan P2M ini telah mampu menyelamatkan dan melestarikan kembali 3 keris dari kerusakan dan kepunahan, serta memberikan pengetahuan baru kepada pemilik keris.

Daftar Pustaka

- Darmojo, K. W. (2014). Keris Kamardikan. *Ornamen*, 11(2).
- Darmojo, K. W. (2016). Fenomena Keris Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa.

- Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 7(1).
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/article/view/1579>
- Dwi Jayanti Putri, S. S., Matildis Banda, M., & Jumadiah, S. (2018). Mitos Keris dalam Novel Hunus Karya Sunaryono Basuki Ks. *Humanis*, 22, 572.
<https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i03.p01>
- Irawan, A., Soedjijono, & Indawati, N. (2021). KERIS: Struktur-Fungsi-Aktivitas (Kajian dengan Pendekatan Etnoarkrologi). *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 15(2), 173–196.
- Kuntadi, K. (2019). Eksistensi Keris Jawa dalam Kajian Budaya. *TEXTURE: Art & Culture Journal*, 2(1), 49–60.
- Musadad, A. A. (2008). Makna Keris Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Di Surakarta. In *Miips* (Vol. 7).
- Ngaisah, S., Kurniawan, B. A., & Abadi, C. (2021). Implementasi Program Desa Wisata Dalam Menunjang Pelestarian Dan Pengembangan Budaya Keris. *Kaganga*, 4(1), 1–6.
- Rudyanto, S. (2016). Etnografi Daya Magis Keris Pusaka. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 4(1), 155.
<https://doi.org/10.20473/lakon.v4i1.1940>
- Warto, W. (2016). Makna Desain Keris dalam Budaya Jawa. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 113–129.
<https://doi.org/10.24090/komunik a.v2i1.814>
- Woolley, G. C. (1947). *The Malay Keris: its origin and development*. [S1]:[sn].